

INFORMASI LAPORAN KEUANGAN, KONDISI DAN PRESTASI PERUSAHAAN

Elfreda Aplonia Lau

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945
Samarinda

Abstract

A proof that the company manage its finances effectively is to detect the source and use of funds. Plans for the utilization of financial resources owned actually run on or otherwise help determine the success or failure of financial management of the company.

Basically, a large profit is a reflection of the company's achievements. Achievements of the company in question in this resarch is the performance enterprises..However not always the case, so the need for further study, the problems in this study is Are financial statement information can be used to determine the financial condition and performance and How to use financial statement information in determining the conditions and financial performance ?

Theory used in this research is that management accounting focuses on the performance and financial condition of the company. Performance and financial condition rated from the aspect of liquidity, leverage, activity and Gain. The hypothesis of this study that the financial statement information may reflect the performance and condition of the company

Based on analysis of the financial performance of the aspects Liquidity, including CR, QR, Cash Ratio, aspects Leverage covering Total Debt to Equity Ratio, Total Debt to Total Capital Assets, Long Term Debt to Equity Ratio, Time Interest Earned Ratio, Aspect Activities covering total Asset Turn Over, Receivable Turn Over, Average Collection Period, Inventory Turn Over, Average day's Inventory and Working Capital Inventory and aspect advantage which includes Gross Profit Margin, Operating Income Ratio, Operating Profit Margin, Operating Ratio, Net Profit Margin, Earning Power of Total Investment/ROR on Total Assets, Net Earning Power Ratio, ROR for The Owner prove that the information company financial statements to reflect the company's performance. Similarly, the financial statements to reflect the company's condition. The result shows that the hypothesis which states that the financial statement information can be used to assess the financial performance and condition of company accepted.

Keywords : Report, Finance, Performance, Liquidity, Leverage, Activity, Profit.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil selalu berupaya agar usahanya dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bahkan tetap *survival*. Kelangsungan perusahaan ini dapat dicapai melalui pengelolaan usaha yang baik.

Pengelolaan usaha yang baik sangat menentukan tercapainya tujuan perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk mempertahankan perusahaannya dan menghendaki keuntungan maksimum. Kesemuanya ini membutuhkan serangkaian kegiatan manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasi dan pengendalian. Perencanaan adalah proses dalam menentukan tujuan dan pedoman dalam memilih alternatif yang baik. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan dari bermacam aktivitas yang diperlukan untuk menempatkan orang-orang pada aktivitas tersebut. Pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Pengkoordinasian adalah suatu usaha dalam menggerakkan tim dengan memberikan kegiatan yang cocok kepada masing-masing dan menjaga agar kegiatan tersebut dilaksanakan dengan keselarasan di antara para anggota. Pengendalian adalah proses pengaturan dari berbagai faktor dalam perusahaan, agar sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan manajemen ini dapat diterapkan pada semua fungsi dalam suatu perusahaan seperti fungsi personalia, fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi keuangan.

Dalam dunia usaha, persaingan merupakan hal yang nyata yang harus dihadapi. Setiap perusahaan berlomba dalam menghasilkan produk yang dibutuhkan dan diinginkan manusia. Persaingan merupakan cambuk bagi perusahaan untuk bertahan dan berupaya memajukan usahanya.

Salah satu aspek dalam manajemen yang hendaknya diperhatikan adalah aspek keuangan. Setiap perusahaan perlu menata, mengelola keuangan perusahaannya secara baik dan benar. Pengelolaan keuangan yang baik dan benar hanya dapat dicapai melalui penyelenggaraan laporan keuangan yang memadai. Hal ini ditempuh dengan cara memahami dan menyelenggarakan proses akuntansi yang benar. Prosedur akuntansi dimulai dengan menghimpun dokumen-dokumen utama maupun dokumen-dokumen pendukung. Data dari bukti transaksi utama maupun pendukung dicatat secara kronologis dalam bentuk jurnal dan diposting ke buku besar umum maupun buku pembantu sesuai kebutuhan. Selanjutnya disajikan dalam laporan keuangan berupa laporan laba/rugi, laporan neraca, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.

Dalam laporan laba-rugi akan terlihat jelas kondisi perusahaan dalam keadaan menguntungkan atau sebaliknya merugi. Semua pos penerimaan dipertemukan dengan pos pengeluaran akan menghasilkan keuntungan atau kerugian, tergantung pada transaksi yang terjadi.

Suatu bukti bahwa perusahaan mengelola keuangannya secara efektif dan efisien adalah dengan mendeteksi sumber dan penggunaan dananya. Rencana penggunaan dana dari sumber dana yang dimiliki benar-benar dijalankan ataukah sebaliknya turut menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan.

Pengelolaan keuangan termasuk pula pengelolaan modal kerja. Modal kerja yang berlebihan akan berdampak terikatnya dana dalam bentuk kas, piutang dan persediaan dalam jumlah yang banyak. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya penyalahgunaan bahkan penyelewengan modal kerja tersebut. Sebaliknya modal kerja yang kurang tersedia atau tidak mencukupi akan menghambat rutinitas kegiatan perusahaan.

Pada dasarnya perolehan laba yang besar merupakan cerminan kinerja suatu perusahaan, namun tidak selamanya demikian, sehingga memerlukan kajian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang terdahulu, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk menentukan kondisi dan kinerja keuangan?
2. Bagaimana penggunaan informasi laporan keuangan dalam menentukan kondisi dan kinerja keuangan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengukur kinerja dari aspek likuiditas
2. Mengukur kinerja dari aspek solvabilitas
3. Mengukur kinerja dari aspek Aktivitas
4. Mengukur kinerja dari aspek keuntungan
5. Mengetahui kondisi keuangan perusahaan

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi :

1. Pihak akademik, sebagai penambah referensi di bidang akuntansi manajemen khususnya yang berkenaan dengan informasi laporan keuangan, kinerja dan kondisi perusahaan..
2. Peneliti lanjutan, sebagai referensi dalam bidang kajian yang sama pada waktu yang berbeda.

II. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Akuntansi Manajemen

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Akuntansi Manajemen yang berfokus pada informasi laporan keuangan, kinerja dan kondisi perusahaan.

Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen merupakan cabang akuntansi yang memasak informasi yang dibutuhkan oleh para mamajer guna menentukan bagaimana sumber-sumber daya yang diperoleh dan digunakan dalam setiap jenis bisnis, baik berskala kecil maupun besar. Para manajer merupakan orang-orang pada sebuah organisasi dan bertanggung jawab mengarahkan dan mengendalikan kegiatannya.

Akuntansi Manajemen adalah sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi untuk manajer atau manajemen dalam suatu organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajemen untuk membuat keputusan bisnis yang akan memungkinkan manajemen akan lebih siap dalam pengelolaan dan melakukan fungsi kontrol.

Akuntansi manajemen menurut Hansen dan Mowen (2006:4), bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perhitungan harga pokok jasa, produk, dan tujuan lain yang diinginkan manajemen.
2. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat keuangan yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang memberikan gambaran tentang keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk dipergunakan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.

Soemarso (2004 : 34) memberikan definisi tentang laporan keuangan sebagai "Laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas."

Demikian pula Kusnadi (2000 : 2) mendefinisikan laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan adalah suatu daftar keuangan yang dibuat pada akhir periode yang berasal dari catatan aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang terdiri dari neraca,

laporan laba rugi, laporan saldo laba, laporan arus kas dan laporan perubahan modal (*Balance sheet, Income statement, Statement of retained earning and statement of changes in financial position*).

Laporan keuangan pada dasarnya meliputi laporan laba-rugi, laporan neraca dan laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Laporan-laporan ini kemudian dijadikan dasar dalam menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan.

Penggolongan Angka Ratio

Pada dasarnya penggolongan angka-angka ratio itu amat banyak karena ratio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Namun demikian, secara umum digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Berdasarkan sumber datanya, maka angka ratio dapat dibedakan menjadi :

- a. Ratio-ratio neraca /*Balance sheet ratios* yaitu ratio yang datanya bersumber dari neraca.
- b. Ratio-ratio Laporan L/R/*Income Statement Ratios* yaitu ratio-ratio yang datanya bersumber dari Laporan Laba Rugi
- c. Ratio-ratio antar laporan/*Interstatement ratios* yaitu ratio-ratio yang datanya diambil dari neraca dan laporan L/R

2. Berdasarkan tujuan dari penganalisa

Penggolongan angka ratio yang didasarkan sumbernya sebenarnya kurang bermanfaat bagi penganalisa sebab yang penting bagi penganalisa adalah bukan dari mana data itu diperoleh, melainkan arti atau guna data tersebut, kesimpulan apa yang dapat diperoleh dari angka ratio tersebut.

Pada umumnya penganalisa bertujuan untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas maupun likuiditas dari suatu perusahaan. Oleh karena itu angka-angka ratio pada dasarnya juga dapat digolongkan menjadi :Ratio-ratio likuiditas, ratio-ratio solvabilitas, ratio-ratio rentabilitas, dan ratio-ratio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa seperti ratio aktivitas.

Penggolongan angka-angka ratio berdasarkan tujuan penganalisa inipun sangat beragam. Baruch Lev menggolongkan ratio finansial menurut sumber datanya menjadi : *balance sheet ratios, income statements ratios, fund statements ratios* dan *mixed ratio*. Baruch Lev juga mengklasifikasikan sesuai dengan perbedaan ekonomis dari operasi perusahaan (tujuan penganalisa) menjadi: *profitability ratios, short term solvency ratios, long term solvency ratios, dan efficiency(turn over ratios)*.

Menurut Leopold A berstein, angka-angka ratio keuangan dapat dikategorikan menjadi : ratio Likuiditas, ratio-ratio untuk menilai struktur modal (*capital structur and long term solvency ratios*), *return on investment ratios, operating performance ratios and assets utilization ratios* yaitu ratio-ratio perimbangan antara penjualan dengan kas,persediaan, modal kerja, aktiva tetap dan aktiva-aktiva lainnya.

Bambang Riyanto mengategorikan angka-angka ratio keuangan sebagai berikut:

1. Ratio Likuiditas : current ratio, acid test ratio, cash ratio dan working capital to total assets ratio
2. Ratio leverage: total debt to equity ratio, total debts to total capital assets, long term debt to equity ratio, tangible assets debt coverage, time interest earned ratio
3. Ratio aktivitas : total assets turn over, receivable turn over, average collection period, inventory turn over, average day's inventory, working capital turn over
4. Ratio keuntungan : gross profit margin, operating income ratio, operating ratio, net profit margin, earning power of total investment, net earning power ratio, rate of return for the owners.

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan maka penggolongan ratio keuangan yang baik adalah disesuaikan dengan tujuan penganalisa yaitu untuk menganalisa likwiditas, solvabilitas dan rentabilitas dan informasi-informasi lain yang diperlukan, sehingga akan dipaparkan angka-angka ratio tersebut.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek akan diketengahkan beberapa ratio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan data.

Analisis Ratio Keuangan

Ratio Liquiditas

Current ratio = $(AI : UL) \times 100 \%$

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membiayai utang-utang tersebut. Namun suatu perusahaan dengan CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan yang rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Current ratio yang terlampau tinggi pertanda kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan Semarang atau tingkat liquiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Jadi penganalisa sebelum membuat kesimpulan dari CR perlu dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi aktiva lancar.
2. Trend dari AL dan UL untuk jangka waktu lima tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.

4. Present value atau nilai sesungguhnya dari AL karena ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar, tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai AL kalau nilai persediaan semakin Turun(deflasi) maka AL yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin liquiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa yang akan datang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
8. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan dagang atau perusahaan jasa).

CR = 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik acuan untuk menganalisa lebih lanjut. Dalam menghitung CR, perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window-dressing*) yaitu dengan cara mengurangi jumlah utang lancar yang mungkin diimbangi dengan cara mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (terlebih adanya pengurangan utang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan aktiva lancar). Pengurangan jumlah utang lancar dan aktiva lancar dalam jumlah yang sama akan mempertinggi CR.

Acid Test Ratio

ATR sering disebut juga QR = $(AL - \text{persediaan}) : UL$. ATR merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likwid dari piutang. Maka ada penganalisa yang mengeluarkan kedua-duanya (piutang dan persediaan) dalam menghitung ratio, sehingga rasionya antara Kas dan efek yang segera dapat direalisasikan bila diperlukan dengan total hutang jangka pendek. Ratio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi utang-utangnya tepat pada satina.

Ratio ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likwid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick rationya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Cash Ratio (Ratio of Immediaty solvency)

Rumus yang digunakan untuk perhitungan **Cash Ratio (Ratio of Immediaty solvency)** = $(\text{Kas} + \text{Efek}) : \text{UL} \times 100 \%$

Ratio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dan efek yang segera dapat diuangkan.

Working capital to total assets ratio

Analisis ini dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto. Rumus yang digunakan untuk menghitung = $(\text{AL} - \text{UL}) : \text{Total Aktiva}$

Ratio Leverage

Ratio leverage adalah ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Beberapa cara mengukur leverage adalah :

Total Debt to Equity Ratio.

Analisis ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Perhitungannya dengan menggunakan rumus :

Total Utang : Total Modal sendiri.

Total Debt to Total Capital Assets

Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang. DKL ratio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Berdasarkan ilustrasi yang sama dapat dihitung Total Debt to Total Capital assets = $\text{Total Utang} : \text{Jumlah Modal atau Aktiva}$

Long Term Debt to Equity ratio

Ratio ini digunakan untuk menentukan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Rumus perhitungannya sebagai berikut : $\text{Utang jangka panjang} : \text{Modal sendiri}$.

Tangible Assets Debt Coverage

Ratio ini digunakan untuk menentukan besarnya aktiva tetap tangible yang dimanfaatkan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya. Ratio tersebut dihitung dengan menggunakan rumus berikut : $(\text{Total Aktiva} - \text{Intangibles} - \text{Utang Lancar}) : \text{Utang jangka panjang}$.

Times Interest Earned Ratio

Ratio ini menentukan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Perhitungannya sebagai berikut : $\text{EBIT} : \text{Bunga utang jangka panjang}$.

Ratio Aktivitas

Ratio aktivitas ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Beberapa ratio aktivitas akan diuraikan dibawah ini :

Total Assets Turn Over

Ratio ini diperoleh dengan membagi Penjualan neto dengan jumlah aktiva. Total assets turn over memperlihatkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan guna menghasilkan revenue.

Receivables Turn Over

Receivable turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Piutang suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang bila memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo setiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambahkan saldo akhir tahun dibagi dua.

Makin tinggi ratio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Sebaliknya bila ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Penurunan ratio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut:

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Average Collection Period

ACP merupakan periode rata-rata yang dipergunakan untuk mengumpulkan piutang. Makin sedikit harinya makin baik

Inventory Turn Over

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya *overstock*. *Turnover* persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengetahui rata-rata lamanya persediaan barang tersimpan dalam gudang dapat dihitung dengan membagi 360 hari dengan tingkat perputaran persediaan.

Besar-kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan-harapan akan volume penjualan dengan tingkat harga di masa yang akan datang. Harapan dapat menjual lebih banyak atau harga jual meningkat, mendorong perusahaan untuk memperbanyak persediaan barang. Dalam membandingkan *inventory turnover* dari tahun ke tahun atau diantara perusahaan sejenis harus dipertimbangkan adanya perbedaan dalam

metode penilaian persediaan akhir (FIFO,LIFO), strategi pemasarannya, dan pengawasan tingkat persediaan.

Rendahnya ITO mungkin disebabkan adanya *over investment* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam kaitannya dengan penjualan, pembelian barang terlalu banyak menjelang akhir periode karena adanya harapan harga akan naik dan permintaan akan meningkat, banyakna barang yang tidak terjual karena *out of date* dan lain-lain. ITO yang tinggi belum tentu diikuti tingginya net income, selama *profit* yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk *meningkatkan harga jual tersebut mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatnya inventory turnover* itu mungkin disertai naiknya biaya penjualan dan biaya administrasi lebih dari sebanding.

Average day's inventory

Ratio ini menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. Perhitungannya menggunakan rumus :

(Inventory rata-rata x 360) : HPP.

Working capital turnover

WCT menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. WCT dihitung dengan rumus : Penjualan neto : (AL – UL).

Ratio Keuntungan

Ratio keuntungan yaitu ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan . Ratio ini mencakupi :

Gross profit margin

Ratio ini menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan. Perhitungannya mengikuti rumus : $GPM = (\text{Penjualan neto} - \text{HPP}) : \text{penjualan neto}$.

Operating income ratio/Operating profit margin

Operating income ratio menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah. Rumus OIR = $\text{Penjualan neto} - \text{HPP} - \text{Biaya-biaya Administarsi, penjualan dan umum} : \text{Penjualan neto}$.

Operating ratio

Operating ratio menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. Rumus perhitungan ratio ini = $\text{HPP} + \text{Biaya-biaya administrasi, penjualan dan umum} : \text{net sales}$. Makin besar ratio ini berarti makin buruk.

Net profit margin/ sales margin

Net profit margin menunjukkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Perhitungan NPM = $\text{EAT} : \text{Penjualan neto}$.

Earning power of total investment (Rate og return on total assets)

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham). Ratio ini diperoleh dengan cara : membagi EBIT dengan Aktiva atau $\text{EBIT} : \text{Jumlah Aktiva}$.

Net earning power ratio (Rate of return on investment)

Ratio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Rumus perhitungannya adalah : $EAT : \text{Jumlah Aktiva}$.

Rate of return for the owners(Rate of return on Net Worth)

Ratio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Perhitungannya menggunakan rumus : **$EAT : \text{Jumlah Modal Sendiri}$** .

B. Definisi Konseptional

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian /berkepentingan dengan data keuangan Perusahaan (Jumingan;2006;4)

Penilaian terhadap laporan keuangan pada umumnya dilakukan untuk meneliti keadaan keuangan seorang nasabah. Penilaian ini dilakukan dengan memperoleh dan menilik neraca, laporan laba-rugi dan keterangan lainnya. Sebaiknya diusahakan agar diperoleh laporan keuangan yang telah diaudit, karena auditor dapat memberikan pandangan yang bebas tentang keadaan keuangan nasabah sebagai hasil dari penilikannya terhadap pembukuan nasabah.

Sebelum melangkah dalam penilaian neraca dan laporan laba-rugi, perlu diperhatikan apakah data yang disajikan sudah mengindahkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dan terjamin kebenarannya. Sedapat mungkin diperoleh laporan keuangan untuk beberapa periode atau minimal laporan keuangan untuk dua periode yang terakhir

Ratio Liquiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo. Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membiayai utang-utang tersebut. Namun suatu perusahaan dengan CR yang tinggi Belum tentu menjamin akan dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan yang rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Current ratio yang terlampaui tinggi pertanda kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan Semarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. saldo piutang yang cukup besar, tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.

CR = 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik acuan untuk menganalisa lebih lanjut. Dalam menghitung CR, perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window-dressing*) yaitu dengan cara mengurangi jumlah utang lancar yang mungkin diimbangi dengan cara mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (terlebih adanya pengurangan utang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan aktiva lancar). Pengurangan jumlah utang lancar dan aktiva lancar dalam jumlah yang sama akan mempertinggi CR.

Acid Test Ratio (ATR) sering disebut juga QR = $(AL - \text{persediaan}) : UL$. ATR merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likwid dari piutang. Maka ada penganalisa yang mengeluarkan kedua-duanya (piutang dan persediaan) dalam menghitung ratio, sehingga rasionya antara Kas dan efek yang segera dapat direalisasi bila diperlukan dengan total hutang jangka pendek. Ratio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi utang-utangnya tepat pada satina.

Ratio ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likwid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick rationya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Cash Ratio (Ratio of Immediaty solvency) menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dan efek yang segera dapat diuangkan. **Working capital to total assets ratio** dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto.

Ratio leverage adalah ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Beberapa cara mengukur leverage adalah :

Total Debt to Equity Ratio menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. **Total Debt to Total Capital Assets** menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang. DKL ratio ini menunjukkan

berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. **Long Term Debt to Equity ratio** digunakan untuk menentukan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. **Tangible Assets Debt Coverage** digunakan untuk menentukan besarnya aktiva tetap tangible yang dimanfaatkan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

Times Interest Earned Ratio

Ratio ini menentukan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Perhitungannya sebagai berikut : EBIT : Bunga utang jangka panjang.

Ratio Aktivitas dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Beberapa ratio aktivitas akan diuraikan dibawah ini : **Total Assets Turn Over** diperoleh dengan membagi Penjualan neto dengan jumlah aktiva. Total assets turn over memperlihatkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan guna menghasilkan revenue. **Receivables Turn Over** menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Piutang suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang bila memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo setiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambahkan saldo akhir tahun dibagi dua.

Makin tinggi ratio (turnover) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Sebaliknya bila ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. **Average Collection Period** merupakan periode rata-rata yang dipergukan untuk mengumpulkan piutang. Makin sedikit harinya makin baik **Inventory Turn Over** menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya *overstock*. *Turnover* persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengetahui rata-rata lamanya persediaan barang tersimpan dalam gudang dapat dihitung dengan membagi 360 hari dengan tingkat perputaran persediaan.

Besar-kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan-harapan akan volume penjualan dengan tingkat harga di masa yang akan datang. Harapan dapat menjual lebih banyak atau harga jual meningkat, mendorong perusahaan untuk memperbanyak persediaan barang. Dalam membandingkan *inventory turnover* dari tahun ke tahun atau diantara

perusahaan sejenis harus dipertimbangkan adanya perbedaan dalam metode penilaian persediaan akhir (FIFO,LIFO), strategi pemasarannya, dan pengawasan tingkat persediaan.

Rendahnya ITO mungkin disebabkan adanya *over investment* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam kaitannya dengan penjualan, pembelian barang terlalu banyak menjelang akhir periode karena adanya harapan harga akan naik dan permintaan akan meningkat, banyakna barang yang tidak terjual karena *out of date* dan lain-lain. ITO yang tinggi belum tentu diikuti tingginya net income, selama *profit* yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk *meningkatkan harga jual tersebut mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatnya inventory turnover* itu mungkin disertai naiknya biaya penjualan dan biaya administrasi lebih dari sebanding. **Average day's inventory** menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. **Working capital turnover** WCT menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

Ratio Keuntungan yaitu ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan . Ratio ini mencakupi :**Gross profit margin**

menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan. **Operating income ratio/Operating profit margin** menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah.. **Operating ratio** menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. Makin besar ratio ini berarti makin buruk.**Net profit margin/ sales margin** menunjukkan keuntungan neto per rupiah penjualan. **Earning power of total investment (Rate og return on total assets)** untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham). **Net earning power ratio (Rate of return on investment)** mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.. **Rate of return for the owners(Rate of return on Net Worth)** menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan telaah teori maka Jawaban sementara terhadap permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah "Informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan kondisi perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Ratio Liquiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo. Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membiayai utang-utang tersebut. Namun suatu perusahaan dengan CR yang tinggi Belum tentu menjamin akan dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan yang rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Current ratio yang terlampau tinggi pertanda kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan Semarang atau tingkat liquiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. saldo piutang yang cukup besar, tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.

CR = 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik acuan untuk menganalisa lebih lanjut. Dalam menghitung CR, perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window-dressing*) yaitu dengan cara mengurangi jumlah utang lancar yang mungkin diimbangi dengan cara mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (terlebih adanya pengurangan utang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan aktiva lancar). Pengurangan jumlah utang lancar dan aktiva lancar dalam jumlah yang sama akan mempertinggi CR.

Acid Test Ratio (ATR) sering disebut juga QR = $(AL - \text{persediaan}) : UL$. ATR merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likwid dari piutang. Maka ada penganalisa yang mengeluarkan kedua-duanya (piutang dan persediaan) dalam menghitung ratio, sehingga rasionya antara Kas dan efek yang segera dapat direalisasi bila diperlukan dengan total hutang jangka pendek. Ratio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi utang-utangnya tepat pada satina.

Ratio ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likwid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick*

rationya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Cash Ratio (Ratio of Immediaty solvency) menunjukkan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dan efek yang segera dapat diuangkan. *Working capital to total assets ratio* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto.

Ratio leverage adalah ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Beberapa cara mengukur leverage adalah :

Total Debt to Equity Ratio menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. *Total Debt to Total Capital Assets* menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang. DKL ratio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. **Long Term Debt to Equity ratio** digunakan untuk menentukan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. *Tangible Assets Debt Coverage* digunakan untuk menentukan besarnya aktiva tetap tangible yang dimanfaatkan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

Times Interest Earned Ratio

Ratio ini menentukan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Perhitungannya sebagai berikut : EBIT : Bunga utang jangka panjang.

Ratio Aktivitas dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Beberapa ratio aktivitas akan diuraikan dibawah ini : *Total Assets Turn Over* diperoleh dengan membagi Penjualan neto dengan jumlah aktiva. Total assets turn over memperlihatkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar daam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan guna menghasilkan revenue. *Receivables Turn Over* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Piutang suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang bila memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo setiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambahkan saldo akhir tahun dibagi dua.

Makin tinggi ratio (turnover) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Sebaliknya bila ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. *Average Collection Period* merupakan periode rata-rata yang dipergukan

untuk mengumpulkan piutang. Makin sedikit harinya makin baik *Inventory Turn Over* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya *overstock*. *Turnover* persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengetahui rata-rata lamanya persediaan barang tersimpan dalam gudang dapat dihitung dengan membagi 360 hari dengan tingkat perputaran persediaan.

Besar-kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan-harapan akan volume penjualan dengan tingkat harga di masa yang akan datang. Harapan dapat menjual lebih banyak atau harga jual meningkat, mendorong perusahaan untuk memperbanyak persediaan barang. Dalam membandingkan *inventory turnover* dari tahun ke tahun atau diantara perusahaan sejenis harus dipertimbangkan adanya perbedaan dalam metode penilaian persediaan akhir (FIFO, LIFO), strategi pemasarannya, dan pengawasan tingkat persediaan.

Rendahnya ITO mungkin disebabkan adanya *over investment* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam kaitannya dengan penjualan, pembelian barang terlalu banyak menjelang akhir periode karena adanya harapan harga akan naik dan permintaan akan meningkat, banyakna barang yang tidak terjual karena *out of date* dan lain-lain. ITO yang tinggi belum tentu diikuti tingginya net income, selama *profit* yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk *meningkatkan harga jual tersebut mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatnya inventory turnover* itu mungkin disertai naiknya biaya penjualan dan biaya administrasi lebih dari sebanding. *Average day's inventory* menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. *Working capital turnover* WCT menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

Ratio Keuntungan yaitu ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Ratio ini mencakupi : *Gross profit margin*

menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan. *Operating income ratio/Operating profit margin* menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah.. *Operating ratio* menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. Makin besar ratio ini berarti makin buruk. *Net profit margin/ sales margin* menunjukkan keuntungan neto per rupiah penjualan. *Earning power of total investment (Rate of return on total assets)* untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham). *Net earning power ratio (Rate of return on investment)* mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.. *Rate of return for the owners (Rate of return on Net Worth)* menunjukkan kemampuan dari

modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada informasi laporan keuangan, kinerja keuangan dan kondisi perusahaan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihimpun dengan mempergunakan teknik berikut ini: Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Data dihimpun dengan menelaah literatur yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan, kinerja dan kondisi perusahaan

C. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Ratio Liquiditas*

a. **Current ratio** = $(AL : UL) \times 100$

b. **Acid Test Ratio**

ATR sering disebut juga QR = $(AL - \text{persediaan}) : UL$.

c. **Cash Ratio (Ratio of Immediaty solvency)**

Rumus yang digunakan untuk perhitungan **Cash Ratio (Ratio of Immediaty solvency)** = $(Kas + Efek) : UL \times 100 \%$

d. **Working capital to total assets ratio**

Analisis ini dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto. Rumus yang digunakan untuk menghitung = $(AL - UL) : \text{Total Aktiva}$

2. *Ratio Leverage*

Ratio leverage adalah ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Beberapa cara mengukur leverage adalah :

a. **Total Debt to Equity Ratio.**

Analisis ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Perhitungannya dengan menggunakan rumus : $\text{Total Utang} : \text{Total Modal sendiri}$.

b. **Total Debt to Total Capital Assets**

Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang. DKL ratio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Berdasarkan ilustrasi yang sama dapat dihitung **Total Debt to Total Capital assets** = $\text{Total Utang} : \text{Jumlah Modal atau Aktiva}$.

c. **Long Term Debt to Equity ratio**

Ratio ini digunakan untuk menentukan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Rumus perhitungannya sebagai berikut : $\text{Utang jangka panjang} : \text{Modal sendiri}$.

d. Tangible Assets Debt Coverage

Ratio ini digunakan untuk menentukan besarnya aktiva tetap tangible yang dimanfaatkan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya. Ratio tersebut dihitung dengan menggunakan rumus berikut : $(\text{Total Aktiva} - \text{Intangibles} - \text{Utang Lancar}) : \text{Utang jangka panjang}$.

e. Times Interest Earned Ratio

Ratio ini menentukan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Perhitungannya sebagai berikut : $\text{EBIT} : \text{Bunga utang jangka panjang}$.

3. Ratio Aktivitas

Ratio aktivitas ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Beberapa ratio aktivitas akan diuraikan dibawah ini :

a. Total Assets Turn Over

Ratio ini diperoleh dengan membagi Penjualan neto dengan jumlah aktiva. Total assets turn over memperlihatkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan guna menghasilkan revenue.

b. Receivables Turn Over

Receivable turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Piutang suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang bila memungkinkan dapat dihitung secara bulanan (saldo setiap akhir bulan dibagi tiga belas) atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambahkan saldo akhir tahun dibagi dua.

c. Average Collection Period

ACP merupakan periode rata-rata yang dipergunakan untuk mengumpulkan piutang. Makin sedikit harinya makin baik

d. Inventory Turn Over

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya *overstock*. *Turnover* persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengetahui rata-rata lamanya persediaan barang tersimpan dalam gudang dapat dihitung dengan membagi 360 hari dengan tingkat perputaran persediaan.

e. Average day's inventory

Ratio ini menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang.

Perhitungannya menggunakan rumus : $(\text{Inventory rata-rata} \times 360) : \text{HPP}$.

f. **Working capital turnover**

WCT menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. WCT dihitung dengan rumus : $\text{Penjualan neto} : (\text{AL} - \text{UL})$.

4. **Ratio Keuntungan**

Ratio keuntungan yaitu ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan . Ratio ini mencakupi :

a. **Gross profit margin**

Ratio ini menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan. Perhitungannya mengikuti rumus : $\text{GPM} = (\text{Penjualan neto} - \text{HPP}) : \text{penjualan neto}$.

b. **Operating income ratio/Operating profit margin**

Operating income ratio menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah. Rumus $\text{OIR} = \text{Penjualan neto} - \text{HPP} - \text{Biaya-biaya Administarsi, penjualan dan umum} : \text{Penjualan neto}$.

c. **Operating ratio**

Operating ratio menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. Rumus perhitungan ratio ini = $\text{HPP} + \text{Biaya-biaya administrasi, penjualan dan umum} : \text{net sales}$. Makin besar ratio ini berarti makin buruk.

d. **Net profit margin/ sales margin**

Net profit margin menunjukkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Perhitungan $\text{NPM} = \text{EAT} : \text{Penjualan neto}$.

e. **Earning power of total investment (Rate of return on total assets)**

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham). Ratio ini diperoleh dengan cara : $\text{membagi EBIT dengan Aktiva atau EBIT} : \text{Jumlah Aktiva}$.

f. **Net earning power ratio (Rate of return on investment)**

Ratio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Rumus perhitungannya adalah : $\text{EAT} : \text{Jumlah Aktiva}$.

g. **Rate of return for the owners(Rate of return on Net Worth)**

Ratio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Perhitungannya menggunakan rumus : $\text{EAT} : \text{Jumlah Modal Sendiri}$.

IV. HASIL PENELITIAN

Laporan Laba Rugi

Pada bagian ini dipaparkan tentang laporan Laba-Rugi dari Perusahaan "CINTA YANEL Pada tahun 2015 sebagai berikut :

TABEL 1
LAPORAN LABA RUGI PERUSAHAAN CINTA YANEL TAHUN 2015
Perusahaan CINTA YANEL
Laporan Laba-Rugi
Per 31 Desember 2015

=====	
Penjualan	Rp 160.000.000,-
HPP	<u>Rp 100.000.000,-</u>
Laba bruto	Rp 60.000.000,-
Biaya-biaya administrasi, penjualan dan umum	<u>Rp 22.000.000,-</u>
Keuntungan sebelum bunga dan pajak	Rp 38.000.000,-
Bunga Obligasi (5% x Rp 120.000.000,-)	<u>Rp 6.000.000,-</u>
Keuntungan sebelum pajak	Rp 32.000.000,-
Pajak perseroan	<u>Rp 3.200.000,-</u>
Keuntungan neto sesudah pajak	Rp 29.800.000,-
=====	

Sumber : Perusahaan Cinta Yanel, 2015

Laporan Neraca

Laporan Neraca Perusahaan Cinta Yanel disajikan sebagai berikut :

TABEL 2
LAPORAN NERACA PERUSAHAAN CINTA YANEL TAHUN 2015
PERUSAHAAN CINTA YANEL
NERACA
PER 31 DESEMBER 2015

Aktiva		Pasiva	
Aktiva lancar:		Utang Lancar:	
Kas	Rp 40.000.000,-	Utang dagang	Rp 60.000.000,-
Efek	Rp 40.000.000,-	Utang wesel	Rp 20.000.000,-
Piutang	Rp 32.000.000,-	Utang pajak	<u>Rp 32.000.000,-</u>
Persediaan	<u>Rp 168.000.000,-</u>		
Jumlah AL =	Rp 280.000.000,- =====	Jumlah UL	Rp 112.000.000,- =====
Aktiva tetap:		Utang jangka panjang:	
Mesin	Rp 140.000.000,-	5% obligasi	<u>Rp 120.000.000,-</u>
Ak.Dep	<u>Rp 20.000.000,-</u>		
	Rp 120.000.000,-	Modal sendiri:	
		Modal saham	Rp 240.000.000,-
Bangunan	Rp 200.000.000,-	Agio saham	<u>Rp 40.000.000,-</u>
Ak.Depresiasi	<u>Rp 40.000.000,-</u>		Rp 280.000.000,-
	Rp 160.000.000,-	Laba ditahan	<u>Rp 88.000.000,-</u>
Tanah	Rp 20.000.000,-	Modal sendiri	<u>Rp368.000.000,-</u>
Intangibles	<u>Rp 20.000.000,-</u>		
Jumlah Aktiva Tetap	<u>Rp 320.000.000,-</u>		
Total Aktiva	Rp 600.000.000,- =====	Total Pasiva	Rp 600.000.000,- =====

Sumber : Perusahaan Cinta Yanel, 2015

V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Merujuk pada alat analisis yang digunakan pada Bab III, maka dilakukan analisis tentang Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Keuntungan.

1. Analisis Likuiditas

Analisis likuiditas dalam penelitian ini dilakukan menurut 3 cara yaitu :

a. Analisis Current Ratio

Current Ratio Dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & (\text{Aktiva Lancar} : \text{Utang Lancar}) \times 100\% \\ & (\text{Rp } 280.000.000 : \text{Rp } 112.000.000) \times 100\% = 250\% \end{aligned}$$

b. Analisis Quick Ratio

Quick Ratio Dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) : \text{Utang Lancar} \times 100\% \\ & (\text{Rp } 280.000.000 - \text{Rp } 168.000.000) : \text{Rp } 112.000.000 \times 100\% = \\ & 100\% \end{aligned}$$

c. Analisis Cash Ratio

Cash Ratio Dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\begin{aligned} & (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan-Piutang}) : \text{Utang Lancar} \times 100\% \\ & (\text{Rp } 280.000.000 - \text{Rp } 168.000.000 - \text{Rp } 30.000.000) : \text{Rp } \\ & 112.000.000) \times 100\% \\ & = 73,2\% \end{aligned}$$

d. Analisis Working Capital to Total Assets ratio

Ratio ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\begin{aligned} & (\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}) : \text{Utang Lancar} \times 100\% \\ & (\text{Rp } 280.000.000 - \text{Rp } 112.000.000) : \text{Rp } 600.000.000) \times 100\% \\ & = 28\% \end{aligned}$$

2. Analisis Leverage

Analisis Leverage dalam penelitian ini dilakukan menurut 6 cara yaitu :

a. Analisis Total Debt to Equity Ratio.

Analisis ini Total Debt to Equity Ratio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Total Utang : Total Modal Sendiri) 100 %

$$= (\text{Rp } 132.000.000 : \text{Rp } 368.000.000) \times 100\% = 35\%$$

b. Analisis Total Debt to Total Capital Assets

Total Debt to Total Capital Assets ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Total Utang : Total Aktiva) 100 %

$$= (\text{Rp } 132.000.000 : \text{Rp } 600.000.000) \times 100\% = 22\%$$

c. Analisis Long Term Debt to Equity ratio

Long Term Debt to Equity ratio dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Utang Jangka Panjang: Modal Sendiri) 100 %

$$= (\text{Rp } 120.000.000 : \text{Rp } 360.000.000) \times 100 \% = 35,33\%$$

d. Tangible Assets Debt Coverage

Tangible Assets Debt Coverage dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

(Total Aktiva-Intangible- Utang Lancar) : Utang Jangka Panjang x 100%

$$= (\text{Rp}600.000.000-\text{Rp}20.000.000-\text{Rp } 112.000.000) : \text{Rp } 120.000.000 \times 100\%$$

$$= 390 \%$$

e. Analisis Times Interest Earned Ratio

Times Interest Earned Ratio dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : EBIT : Bunga utang jangka panjang

$$= (\text{Rp } 32.000.000 : \text{Rp } 6.000.000) \times 100\%$$

$$= 533 \%$$

3. Analisis Aktivitas

Analisis Aktivitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara :

a. Total Assets Turn Over

Rumus yang digunakan untuk menghitung sebagai berikut :

Penjualan Neto : Total Aktiva

$$= (\text{Rp } 160.000.000 : \text{Rp } 600.000.000) \times 100\%$$

$$= 27 \text{ Kali}$$

b. Receivables Turn Over

Rumus yang digunakan untuk menghitung sebagai berikut

Total Penjualan Kredit (*neto*) dengan Piutang Rata-Rata

$$= \text{Rp } 160.000.000 : \text{Rp } 32.000.000 = 5 \text{ Kali}$$

c. Average Collection Period

ACP = (Piutang rata-rata x 360) : Penjualan kredit

$$= (\text{Rp } 32.000.000 \times 360) : \text{Rp } 160.000.000$$

$$= 72 \text{ hari}$$

d. Inventory Turn Over

Rumus yang digunakan untuk menghitung sebagai berikut

Harga Pokok Barang yang Dijual : Nilai Rata- Rata Persediaan

$$= \text{Rp } 100.000.000 : \text{Rp } 168.000.000 = 0,595 = 1 \text{ Kali}$$

e. Average day's inventory

Perhitungannya menggunakan rumus : (Inventory rata-rata x 360) : HPP

$$= (\text{Rp } 168.000.000 \times 360) : \text{Rp } 100.000.000 = 5,04 \text{ hari}$$

f. Working capital turnover

WCT dihitung dengan rumus : Penjualan neto : (AL – UL)

$$= \text{Rp } 600.000.000 : (\text{Rp } 280.000.000- \text{Rp } 112.000.000)$$

$$= 8,82 \text{ Kali} = 9 \text{ Kali}$$

4. Analisis Keuntungan

a. **Gross profit margin**

Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{GPM} &= (\text{Penjualan neto} - \text{HPP}) : \text{Penjualan neto} (100\%) \\ &= (\text{Rp } 160.000.000 - \text{Rp } 100.000.000) : \text{Rp } 160.000.000 (100\%) \\ &= 37,5\% \end{aligned}$$

b. **Operating income ratio/Operating profit margin**

Operating income ratio dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP} - \text{Biaya-biaya Administrasi, penjualan dan umum}}{\text{Penjualan neto}} \\ &= \frac{(\text{Rp } 160.000.000 - \text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 22.000.000)}{\text{Rp } 160.000.000} (100\%) \\ &= 11,25\% \end{aligned}$$

c. **Operating ratio**

Operating Ratio = $\frac{\text{HPP} + \text{Biaya-biaya administrasi, penjualan dan umum}}{\text{net sales}}$

$$= (\text{Rp } 100.000.000 + \text{Rp } 22.000.000) : 160.000.000 (100\%) = 76\%$$

d. **Net profit margin/ sales margin**

Net profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \text{EAT} : \text{Penjualan neto.} \\ &= (\text{Rp } 29.800.000 : \text{Rp } 160.000.000) (100\%) \\ &= 18,625\% = 19\% \end{aligned}$$

e. **Earning power of total investment (Rate of return on total asset)**

Ratio ini diperoleh dengan rumus : $\text{EBIT} : \text{Jumlah Aktiva}$.

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp } 38.000.000 : \text{Rp } 600.000.000) 100\% \\ &= 6,33\% \end{aligned}$$

f. **Net earning power ratio (Rate of return on investment)**

Ratio ini diukur dengan menggunakan rumus perhitungannya sebagai berikut : $(\text{EAT} : \text{Jumlah Aktiva}) 100\%$

$$= (\text{Rp } 29.800.000 : \text{Rp } 600.000.000) 100\% = 4,96\% = 5\%$$

g. **Rate of return for the owners (Rate of return on Net Worth)**

Perhitungannya dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} &(\text{EAT} : \text{Jumlah Modal Sendiri}) 100\% \\ &= (\text{Rp } 29.800.000 : \text{Rp } 368.000.000) 100\% = 8\% \end{aligned}$$

Rekapitulasi Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat disimak pada tabel berikut ini:

TABEL 5.1
REKAPITULASI ANALISIS LIKUIDITAS, LEVERAGE,
AKTIVITAS DAN KEUNTUNGAN

No	Likuiditas	%	Leverage	%	Aktivitas	Kali/Hari	Keuntungan	%
1	CR	250	TDER	35	TATR	27	GPM	37,5
2	QR	100	TDCA	22	RTO	72	OIR	11,25
3	Cash R	73,2	LTDER	35,33	ACP	5	OR	76
4	WCTAR	28	TEDC	533	ITO	10	NPM	19
5			TIER	390	ADI	5,04	EPTI	6,33
6					WCT	9	NEPR	5
7							ROR fto	8

Sumber : Data Diolah, 2016

B. Pembahasan

Mengacu pada hasil analisis dapat disimak bahwa :

1. Kinerja Keuangan ditinjau dari aspek Likuiditas

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membiayai utang-utang tersebut. CR = 250% berarti Perusahaan mampu membiayai setiap rupiah utang lancar dengan menggunakan Rp 2,5 aktiva lancar. Ratio ini bila dibandingkan dengan *rule of thumb* yaitu sebesar 200 %, maka dikategorikan posisi perusahaan sangat mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun suatu perusahaan dengan CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan yang rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Hal ini terjadi pada ilustrasi perusahaan Cinta yanel. *Current ratio* yang terlampau tinggi pertanda kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Penganalisa sebelum membuat kesimpulan dari CR perlu dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Distribusi atau proporsi aktiva lancar.

- b. Trend dari AL dan UL untuk jangka waktu lima tahun atau lebih dari waktu yang lalu
- c. Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- d. Present value atau nilai sesungguhnya dari AL karena ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar, tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- e. Kemungkinan perubahan nilai AL kalau nilai persediaan semakin Turun(deflasi) maka AL yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin liquiditas perusahaan.
- f. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang yang mungkin adanya over investment dalam persediaan.
- g. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa yang akan datang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
- h. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan dagang atau perusahaan jasa).

CR = 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik acuan untuk menganalisa lebih lanjut. Dalam menghitung CR, perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window-dressing*) yaitu dengan cara mengurangi jumlah utang lancar yang mungkin diimbangi dengan cara mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (terlebih adanya pengurangan utang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan aktiva lancar). Pengurangan jumlah utang lancar dan aktiva lancar dalam jumlah yang sama akan mempertinggi CR.

Acit Test Ratio atau Quick Ratio sebesar 100% menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan Rp 1 aktiva lancar tanpa persediaan untuk melunasi Rp 1 utang lancar. Ratio ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likwid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick rasionya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Cash Ratio sebesar 73 % menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar dibiayai dengan kas sebesar Rp 0,73. Ratio ini dinamakan *Immediate Solvency* atau *cash ratio* yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi utang-utangnya tepat pada saatnya..

2. Kinerja Keuangan dari Aspek Leverage

Rasio Leverage digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva

aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Beberapa cara mengukur leverage adalah :

a. Total Debt to Equity Ratio.

Analisis ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Perhitungannya dengan menggunakan rumus : Total Utang : Total Modal sendiri. diperoleh nilai sebesar 35 %. Angka ini menunjukkan bahwa Rp 0,35 dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.

b. Total Debt to Total Capital Assets

Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjahi dengan utang. Ratio ini menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Berdasarkan ilustrasi yang sama dapat dihitung Total Debt to Total Capital assets = Total Utang : Jumlah Modal atau Aktiva diperoleh nilai sebesar 22 %. Angka ini berarti bahwa Rp 0,22 dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin utang.

c. Long Term Debt to Equity ratio

Ratio ini digunakan untuk menentukan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang. Berdasarkan hasil hitungan ilustrasi perusahaan Cinta Yanel ditemukan nilai Long Term Debt to Equity Ratio sebesar 35,33%. Angka ini menunjukkan bahwa Rp 0,3533 dari setiap rupiah modal sendiri digunakan untuk menjamin utang jangka panjang.

d. Tangible Assets Debt Coverage

Rasio ini digunakan untuk menentukan besarnya aktiva tetap intangible yang dimanfaatkan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya. Rasio yang diperoleh perusahaan Cinta Yanel sebesar 533 %. Angka ini berarti bahwa setiap rupiah utang jangka panjang dijamin dengan Rp 5,33 aktiva tangible.

e. Times Interest Earned Ratio

Ratio ini menentukan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Perhitungannya sebagai berikut : EBIT : Bunga utang jangka panjang. Angka ini berarti bahwa setiap rupiah bunga utang jangka panjang dibiayai dengan Rp 3,9 rupiah keuntungan

3. Kinerja keuangan dari Aspek Aktivitas

Ratio aktivitas ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Rasio aktivitas ini meliputi :

a. **Total Asset Turn OverRatio**

Total assets turn over memperlihatkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan guna menghasilkan revenue. Dari data ilustrasi perusahaan CINTA YANEL Total assets turn over = 27 kali. Hasil ini berarti dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 27 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp 27

b. **Receivable Turn Over**

Receivable turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Hasil analisis menunjukkan *Receivable Turn Over* sebesar 72 kali. Angka ini berarti bahwa dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 72 kali.

Piutang suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turnover receivable*) yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata.

Makin tinggi ratio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Sebaliknya bila ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Penurunan ratio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut:

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

c. **Average Collection Period**

ACP merupakan periode rata-rata yang dipergunakan untuk mengumpulkan piutang. Makin sedikit harinya makin baik. Pada ilustrasi Perusahaan Cinta Yanel Average Collection Period sebesar 5 hari. Hal ini berarti bahwa rata-rata setiap 15 hari piutang dikumpulkan setiap 5 hari sekali.

d. Inventory Turn Over

Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya *overstock*. *Turnover* persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengetahui rata-rata lamanya persediaan barang tersimpan dalam gudang dapat dihitung dengan membagi 360 hari dengan tingkat perputaran persediaan.

Besar-kecilnya persediaan umumnya dipengaruhi oleh harapan-harapan akan volume penjualan dengan tingkat harga di masa yang akan datang. Harapan dapat menjual lebih banyak atau harga jual meningkat, mendorong perusahaan untuk memperbanyak persediaan barang. Dalam membandingkan *inventory turnover* dari tahun ke tahun atau diantara perusahaan sejenis harus dipertimbangkan adanya perbedaan dalam metode penilaian persediaan akhir (FIFO, LIFO), strategi pemasarannya, dan pengawasan tingkat persediaan.

Rendahnya ITO mungkin disebabkan adanya *over investment* dalam persediaan seperti terlalu tingginya persediaan dalam kaitannya dengan penjualan, pembelian barang terlalu banyak menjelang akhir periode karena adanya harapan harga akan naik dan permintaan akan meningkat, banyakna barang yang tidak terjual karena *out of date* dan lain-lain. ITO yang tinggi belum tentu diikuti tingginya net income, selama *profit* yang diperoleh telah dikorbankan untuk mencapai volume penjualan yang lebih besar, untuk *meningkatkan harga jual tersebut mungkin harga jual terlalu rendah, atau meningkatnya inventory turnover* itu mungkin disertai naiknya biaya penjualan dan biaya administrasi lebih dari sebanding.

Mengacu pada hasil analisis ITO = 10 kali, yang berarti bahwa dana yang tertanam dalam inventory berputar rata-rata 10 Kali dalam satu tahun.

e. Average day's inventory

Ratio ini menunjukkan periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. Hasil analisis ilustrasi Perusahaan Cnta Yanel menunjukkan *Average day's inventory* sebesar 5,04 hari. Angka ini berarti persediaan berada di gudang rata-rata selama 5 hari.

f. Working capital turnover

WCT menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. WCT hasil analisis menunjukkan nilai sebesar 9 kali .Angka ini diartikan sebagai dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 9 kali dalam setahunnya.

4. Kinerja Keuangan dari Aspek Keuntungan

Ratio keuntungan yaitu ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan . Ratio ini mencakupi :

a. **Gross profit margin**

Ratio ini menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan. Bertolak dari data ilustrasi perusahaan CINTA YANEL, maka Gross Profit Margin diperoleh sebesar 37,5 %. Angka ini pertanda bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto sebesar Rp 0,375.

b. **Operating income ratio/Operating profit margin**

Operating income ratio menunjukkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah. Hasil analisis ilustrasi pada perusahaan Cinta Yanel menunjukkan OIR sebesar 11,25 % Angka ini bermakna bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan laba operasi Rp 0,1125

c. **Operating ratio**

Operating ratio menunjukkan biaya operasi per rupiah penjualan. Dalam data perusahaan CINTA YANEL yang telah diketengahkan maka Operating Ratio sebesar 76 %. Angka ini menunjukkan setiap rupiah penjualan mempunyai biaya operasi sebesar Rp 0,76 . Makin besar ratio ini berarti makin buruk.

d. **Net profit margin/ sales margin**

Net profit margin menunjukkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Dari

Hasil analisis data perusahaan CINTA YANEL, maka Net profit margin = 19 % Angka ini bermakna bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp 0,19

e. **Earning power of total investment (Rate of return on total assets)**

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham).Bertolak dari data perusahaan CINTA YANEL, maka *earning power of total investment* 6,33 %. Angka ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,- modal menghasilkan keuntungan Rp 63,3 untuk semua investor.

f. **Net earning power ratio (Rate of return on investment)**

Ratio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Berdasarkan data hasil analisis pada perusahaan CINTA YANEL, maka *Net earning power ratio* = 5 %. Angka ini pertanda bahwa setiap Rp1 modal menghasilkan keuntungan bersih Rp 0,05.

g. **Rate of return for the owners(Rate of return on Net Worth)**

Ratio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Dari data Perusahaan CINTA YANEL per 31 Desember 2015, diperoleh *Rate of return for the owners* = 8 %. Angka ratio ini menggambarkan bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan neto Rp 0,08 yang tersedia bagi pemegang saham.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Informasi Laporan Keuangan perusahaan dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Demikian pula informasi laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi perusahaan.

Hasil analisis dan pembahasan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan kondisi perusahaan diterima.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan dari aspek Likuiditas yang diukur dari *Current Ratio*, *Quick Ratio/Acid Test Ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membiayai utang-utang.
2. Informasi laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan dari aspek *Leverage* yang diukur dari/ *Total Debt to Equity Ratio*, *Total Debt to Total Capital Assets*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Time Interest Earned Ratio* menunjukkan aktiva-aktiva perusahaan mampu dibiayai dengan utang
3. Informasi laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan dari aspek *Total Asset Turn Over* yang diukur dari *Receivable Turn Over*, *Average Collection Period*, *Inventory Turn Over*, *Average day's Inventory*, *Working Capital Turn Over* menunjukkan perusahaan efektivitas dalam mengelola dana- dana perusahaan.
4. Informasi laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan dari aspek *Gross Profit Margin*, *Operating Income Ratio*, *Operating Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Power of Total Investment(ROR on Total Assets)*, *Net Earning Power Ratio(Rate of Return on Investment)*, *Rate of return for the owners(Rate of return on Net Worth)* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengambil kebijakan dan keputusan-keputusan dalam perusahaan.

Hasil analisis dan pembahasan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan kondisi perusahaan diterima.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan penelitian, maka setiap perusahaan hendaknya menyajikan informasi laporan keuangan secara rinci dan teratur serta melakukan penilaian kinerja keuangan dari aspek Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan keuntungan. Keseluruhan aspek ini merupakan cerminan kinerja maupun kondisi perusahaan dalam keadaan statis, menurun, berfluktuasi maupun mengalami peningkatan.

Penyajian informasi laporan keuangan secara rinci dan teratur serta melakukan penilaian kinerja keuangan dari aspek Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan keuntungan sangat membantu manajemen dalam menilai

kinerja dan kondisi perusahaan dalam keadaan statis, membaik, baik atau kah sebaliknya mengalami konjungtur, memburuk, buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Faisal, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Gade Muhammad dan Said Khaerul Wasif, 2005, *Akuntansi Keuangan Menengah Satu*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gitosudarmo Indriyo dan H. Basri, 2002, *Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Halim Abdul, 2005, *Manajemen Keuangan Bisnis*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Husnan Suad dan Enny Pujiastuti, 2002, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Buku Kesatu, Edisi Ketiga, AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Kusnadi, 2000, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate) Prinsip, Prosedur dan Metode*, Buku Kedua, Universitas Brawijaya, Malang.
- Munawir S., 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketigabelas, Liberty, Yogyakarta.
- , 2007, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Keempat Belas, Liberty. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Safri, 2004, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, Rajawali Pers. Jakarta.
- _____, 2006, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Satu, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Riyanto Bambang, 2001, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.
- Ross, A. Stephen, at all, 2005, *Corporate Finance Fundamental*, Seventh Edition, McGraw-Hill, North America.
- Sartono Agus, 2001, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Soemarso SR., 2004, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Kesatu, Edisi Lima, Salemba Empat, Jakarta.
- Sutrisno, 2005, *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, EKNISIA Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Syamsuddin Lukman, 2002, *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan*

Keputusan, Edisi Baru, Cetakan Ketujuh, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Wild, Jhon J. Subramayam, K. R. Halsey, Robert F. 2005, *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Kesatu, Edisi Kedelapan, Salemba Empat, Jakarta